BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia adalah infeksi saluran pernapasan yang lebih banyak menyerang pada anak-anak dibawa umur lima tahun yang karena bakteri, virus, jamur yang menyebabkan terjadinya peradangan pada alveoli atau kantong udara kecil di paru-paru penyebab utama kematian anak. Pneumonia adalah infeksi pernapasan akut yang umum yang mempengaruhi alveoli dan pohon bronkial distal paru-paru. Pneumonia juga disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, atau kombinasinya, menyebabkan peradangan dan akumulasi cairan di parenkim paru. Di seluruh dunia, Pneumonia adalah penyebab utama morbiditas dan kematian pada anak di bawah usia lima tahun (Yusuf et al., 2023).

World Health Organization (2024), menyatakan pneumonia sebagai pembunuh utama balita di dunia, "*the forgotten killer of children*", dengan 988.136 kasus kematian, yang merupakan jumlah kematian tertinggi pada anak-anak usia 1-5 tahun di seluruh dunia. Di Indonesia, pneumonia merupakan penyebab kematian balita terbesar, dengan sekitar 19.000 kematian anak di bawah lima tahun. Kejadian pneumonia pada anak di negara berkembang tertinggi di Asia Tenggara (36% per tahun), diikuti oleh Afrika (33% per tahun), Mediterania Timur (28% per tahun), dan Pasifik Barat (22% per tahun). Sebuah estimasi global menunjukkan bahwa 71 anak di Indonesia tertular pneumonia setiap jam.

Prevalensi kejadian pneumonia pada balita di Indonesia pada tahun 2021 yaitu sebesar 886.030 kasus dan 217 kasus diantaranya mengalami kematian. Prevalensi pneumonia yang tinggi pada bayi (0-11 bulan) sebesar 23,80% dan pada balita (1-4 tahun) sebesar 15,50% sehingga penyakit pneumonia ini berperan terhadap tingginya angka kematian balita di Indonesia, oleh sebab itu penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia (Sonartra et al., 2024). Prevalensi Pneumonia balita di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 8,77% berdasarkan diagnosis nakes dan

gejala yang pernah dialami. Nusa Tenggara Timur menempati urutan pertama tertinggi prevalensi dari seluruh provinsi di Indonesia. Pada tahun 2020 jumlah 3.803 kasus, pada tahun 2021 jumlah 4,28 kasus, pada tahun 2022 jumlah 23,697 kasus, pada tahun 2023 jumlah 24,433 kasus, Pneumonia terkonfirmasi di provinsi NTT (Profil Kesehatan Indonesia, 2022).

Prevalensi Pneumonia di Sumba Barat Daya menjadi urutan dua terbesar, setiap tahun ada perubahan dan ada peningkatan, tahun 2022 jumlah 1,346 kasus, tahun 2023 jumlah 1,656 kasus, tahun 2024 jumlah 1,780 kasus, tahun 2023 jumlah 451 kasus. Prevalensi pneumonia di Rumah Sakit Karitas Weetebula menjadi urutan kedua setiap tahun ada perubahan bahkan ada peningkatan, adapun peningkatan dari tahun 2022 jumlah kasus 709 kasus, pada tahun 2023 jumlah kasus 1,243 kasus, pada tahun 2024 jumlah kasus 1,143 kasus.

Infeksi pada saluran pernapasan biasanya disebabkan oleh bakteri, virus, atau jamur. Mikroorganisme yang menyebabkan Pneumonia memasuki paru-paru melalui saluran pernapasan atas dan dapat mencapai traktus pernapasan terbawah melalui rute aspirasi atau rute hematologi. Ketika patogen mencapai ujung bronkiolus, cairan edema menumpahkan alveoli, diikuti oleh banyak leukosit. Mikroorganisme mulai berkembang biak di paru-paru setelah infeksi terjadi. Hal ini menyebabkan peradangan di alveoli, atau kantong udara, di paru-paru. Peradangan ini tidak hanya mempengaruhi paru-paru tetapi juga menyebabkan reaksi tubuh lainnya, seperti demam, batuk, nyeri dada, dan masalah pernapasan, karena proses ini menyebabkan akumulasi cairan, sel-sel inflamasi, dan nanah, yang mengganggu pertukaran oksigen. Suhu tubuh meningkat karena sel-sel tubuh yang terinfeksi mengeluarkan zat seperti sitokin. Hipertermi atau demam tinggi terjadi ketika tubuh bereaksi terhadap infeksi dengan menaikkan suhu tubuh sebagai respons imun. Zat yang disebut prostaglandin yang diproduksi saat peradangan terjadi karena banyak patogen tidak dapat berkembang biak pada suhu tinggi (Masitah, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Masitah, 2023) Kompres hangat dapat menurunkan suhu tubuh yang tinggi, kompres air hangat memiliki pengaruh yang besar pada perubahan suhu tubuh. karena terjadi perbedaan suhu tubuh. saat sebelum dan setelah diberikan kompres air hangat Kompres hangat membantu sistem termoregulasi tubuh bekerja lebih baik dengan membantu pelepasan panas tubuh melalui proses vasodilatasi (pelebaran pembuluh darah) di area kulit, menurunkan suhu tubuh secara bertahap dan membantu mencegah menggigil.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penulisan studi kasus dengan judul Implementasi terapi kompres hangat pada pasien pneumonia dengan gangguan suhu tubuh hipertermi di rumah sakit Karitas Weetebula.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah implementasi terapi kompres hangat pada pasien pneumonia dengan gangguan suhu tubuh pada pasien hipertermi.

C. Tujuan Masalah

Mampu mengimplementasikan terapi kompres hangat pada pasien pneumoni dengan gangguan suhu tubuh pada pasien hipertermi.

D. Manfaat Studi Kasus

Proposal karya tulis ilmiah ini di harapkan memberikan manfaat bagi:

1. Institusi pelayanan kesehatan

Sebagai tambahan informasi terbaru tentang penerapan terapi kompres hangat untuk menstabilkan suhu tubuh pada pasien Pneumonia

2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Menambah penelusuran ilmu dan teknologi penerapan di bidang keperawatan dalam penerapan terapi kompres hangat untuk menstabilkan suhu tubuh

3. Pasien dan keluarga

dapat menamba pengetahuan dan pengalaman baru tentang cara menangani masalah terapi kompres hangat dengan beberapa intervensi

yang diajarkan dan mampu mengaplikasikan pencegahan Pneumonia didalam anggota keluarga

4. Penulis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat membawa wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar untuk menulis dalam upaya keperawatan dan pengobatan Pneumonia